

Pengaruh Konseling Kesehatan terhadap Minat Penundaan Kehamilan Beresiko pada Pasangan Usia Subur (PUS) <20 Tahun

Fidyawati Aprianti A. Hiola^{1*}, Rizky Nikmathul Husna Ali², Levana Sondakh³, Tressan Eka Putri Katili⁴, Sri Mulyaningsih⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo

*Corresponding Author: Rizkynikmathulali@umgo.ac.id

ABSTRAK

Kehamilan pada usia <20 tahun memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan bayi. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran pasangan usia subur (PUS) sering kali menyebabkan kurangnya minat untuk menunda kehamilan. Konseling kesehatan dipandang sebagai salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan minat dalam menunda kehamilan berisiko. Tujuan untuk Mengetahui pengaruh konseling kesehatan terhadap minat penundaan kehamilan berisiko pada PUS <20 tahun. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel terdiri dari 22 responden PUS usia <20 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa Lembar Balik dan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil Terdapat peningkatan skor minat penundaan kehamilan setelah diberikan konseling kesehatan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling kesehatan dan minat PUS <20 tahun dalam menunda kehamilan. Kesimpulan Konseling kesehatan efektif dalam meningkatkan minat penundaan kehamilan berisiko pada pasangan usia subur di bawah 20 tahun. Intervensi ini dapat dijadikan strategi promotif-preventif dalam program kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci : Konseling kesehatan, Minat, Penundaan kehamilan, Kehamilan berisiko, Pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun

ABSTRACT

Pregnancy at age < 20 years has a high risk to the health of the mother and baby. Low knowledge and awareness of fertile couples (PUS) often causes a lack of interest in postponing pregnancy. Health counseling is seen as one of the effective interventions to increase interest in postponing risky pregnancies. Aims To determine the effect of health counseling on the interest in postponing risky pregnancies in PUS <20 years. This study used a pre-experimental design with the One Group Pretest-Posttest Design approach. The sample consisted of 22 PUS respondents aged <20 years selected through purposive sampling techniques. The research instruments were Flip Sheets and questionnaires. Data analysis used the Wilcoxon test .Results: There was an increase in the interest score of postponing pregnancy after being given health counseling. The results of the statistical test showed a significance value of $p < 0.05$, which means that there is a significant influence between health counseling and the interest of PUS <20 years in postponing pregnancy. Conclusion: Health counseling is effective in increasing interest in postponing risky pregnancies in fertile couples under 20 years of age. This intervention can be used as a promotive-preventive strategy in adolescent reproductive health programs..

Keywords : Health counseling, Interest, Pregnancy delay, Risky pregnancy, Fertile age couples under 20 years

PENDAHULUAN

Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius, terutama di Indonesia (Farihatin,

Ernawati, and Nur Fajaroh 2022; Wibowo et al. 2022). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo menempati peringkat kelima tertinggi dalam

prevalensi pernikahan usia muda, khususnya pada perempuan usia 15–19 tahun (Wantu et al. 2021). Fenomena ini berkontribusi pada tingginya angka kehamilan remaja yang berisiko, termasuk komplikasi obstetri, kelahiran prematur, dan peningkatan angka kematian ibu dan bayi (UNICEF 2020).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Gorontalo sejak 5 tahun terakhir tahun 2018 dari 5 kabupaten yang berada di Provinsi Gorontalo, prevalensi tertinggi pernikahan dini yaitu ada di Kabupaten Gorontalo yang mencapai angka 36.223 jiwa dari total pasangan yang sudah menikah (Umar, Walahe, and Regency 2020). Urutan kedua setelah Kabupaten Gorontalo, yaitu Kabupaten Boalemo dengan prevalensi angka pernikahan dini mencapai 17.014 jiwa, urutan ketiga ditempati oleh Kabupaten Bone Bolango dengan angka sebanyak 12.909 jiwa, urutan selanjutnya Kabupaten Pohuwato dengan 13.194 jiwa, setelah itu Kabupaten Gorontalo Utara dengan 12.571 jiwa dan Kota Gorontalo dengan 10.905 jiwa (Salam 2022).

Kehamilan resiko tinggi yang memungkinkan terjadinya komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan dari resiko yang dimiliki ibu dibandingkan dengan kehamilan normal (Mirzakhani et al. 2020). Kehamilan mempunyai resiko tinggi jika dipengaruhi oleh faktor pemicu yang akan menyebabkan terjadinya komplikasi selama kehamilan, bahkan saat persalinan berlangsung dan juga saat nifas (Arita et al. 2022). Proses kehamilan dan kelahiran pada usia remaja turut berkontribusi dalam meningkatkan angka kematian perinatal di Indonesia (Maheshwari et al. 2022; Ranjbar et al. 2023). Bayi baru lahir yang lahir dari ibu remaja juga lebih cenderung memiliki berat badan lahir rendah, dengan resiko efek jangka

Panjang (Crooks, Bedwell, and Lavender 2022; Diabelkov et al. 2023).

Penundaan kehamilan pada pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun menjadi strategi penting dalam mengurangi risiko tersebut. Namun, minat untuk menunda kehamilan di kalangan remaja masih rendah (Dehcheshm et al. 2023) (Teferi et al. 2024). Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap yang kurang mendukung, dan minimnya dukungan dari pasangan serta keluarga turut mempengaruhi perilaku ini.

Konseling kesehatan pranikah telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko kehamilan dini dan pentingnya penundaan kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutiyowati menunjukkan bahwa 76,3% remaja yang menerima konseling kesehatan pranikah memilih untuk menunda kehamilan, dibandingkan dengan 23,7% yang tidak menunda (Sutiyowati, Ermawati, and Sary 2023). Hal ini menegaskan peran penting konseling dalam membentuk perilaku reproduksi yang sehat.

Selain itu, dukungan keluarga juga memainkan peran krusial. Penelitian di dua kabupaten di Provinsi Gorontalo menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan keputusan remaja untuk menunda kehamilan (Fitriani, Joewono, and Maramis 2019). Kombinasi antara edukasi melalui konseling dan dukungan lingkungan sosial dapat meningkatkan minat dan perilaku penundaan kehamilan pada remaja (Mohamed et al. 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) pada 10 bulan terakhir bulan Oktober berjumlah 1085 orang, dengan tingginya angka pernikahan di usia muda diperlukan konseling kesehatan prakonsepsi pada pasangan usia subur (PUS), agar dapat menekan resiko yang di akibatkan hamil dibawah umur, selain itu data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Mootilango bahwa wanita hamil umur >20 tahun berjumlah 46 orang, dari hasil wawancara juga yang dilakukan peneliti dengan Kepala Puskesmas bahwa konseling kesehatan prakonsepsi pada pasangan usia subur hanya pada tahap pemberian Imunisasi TT, karena pada tahap pembinaan bagaimana cara berhubungan istri untuk mencegah kehamilan agak sulit dilakukan karena pengetahuan yang kurang

dimiliki oleh pasangan usia subur (PUS), selain itu tidak mendapatkan informasi tentang konseling kesehatan prakonsepsi dan tidak diterapkan oleh pasangan usia muda, selain itu kurangnya perhatian dari pasangan usia muda untuk melakukan penundaan kehamilan pasca pernikahan, dan kurangnya pengetahuan pasangan usia subur dalam menerapkan penundaan kehamilan. Dengan mempertimbangkan tingginya angka pernikahan dan kehamilan usia dini serta risiko yang menyertainya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kesehatan terhadap minat penundaan kehamilan berisiko pada pasangan usia subur (PUS) <20 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi intervensi yang efektif untuk menurunkan angka kehamilan remaja dan meningkatkan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experiment design*) menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango memiliki jumlah pasangan usia subur <20 tahun berjumlah 46 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Variabel yang digunakan pada

Analisis Univariat

Tabel 2 Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Konseling Kesehatan Terhadap Minat Penundaan Kehamilan

Konseling kesehatan	Minat Penundaan Kehamilan						Total	(%)
	Tinggi (%)		Sedang (%)		Rendah (%)			
Pre test	0	0	0	0	22	100%	22	100%
Post test	14	63.6%	8	36.4%	0	0	22	100%

penelitian ini meliputi variabel independen adalah konseling kesehatan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah minat penundaan kehamilan berisiko pada pasangan usia subur (PUS) <20 tahun. Populasi pada penelitian ini adalah pasangan usia subur umur <20 tahun berjumlah 46. Rumus pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kemaknaan 15% dengan hasil perhitungan sebanyak 22 pasangan usia subur (PUS) yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar balik dan kuesioner. Tehnik analisis data menggunakan uji Wilcoxon (Anggreni 2022).

HASIL

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden yang digunakan mencakup umur, pengambilan responden adalah pasangan usia subur umur, pendidikan dan pekerjaan.

Table 1 Frekuensi Karakteristik Responden

Umur	Jumlah
17 tahun	2
18 tahun	7
19 tahun	13
Total	22
Pendidikan	Jumlah
SD	4
SMP	7
SMA	11
Total	22
Pekerjaan	Jumlah
IRT	19
Karyawan	3
Total	22

Sumber : Data Primer 2024

Analisis Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Konseling Kesehatan Terhadap Minat Penundaan Kehamilan Berisiko pada Pasangan Usia Subur (PUS) <20 tahun

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Terhadap Minat

	Mean±SD	Minimum±Maximu m	P value
Pre test	5.2273±0.92231	4.00±7.00	0.001
Post test	11.7273±1.4601	9.00±14.00	

Penundaan Kehamilan pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Berdasarkan hasil tabel karakteristik responden, menunjukkan bahwa umur 17 tahun berjumlah 2 orang atau sebesar 9.1%, 18 tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 31.8% dan umur 19 tahun berjumlah 13 orang atau sebesar 59.1%. Umur merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun untuk menunda kehamilan berisiko. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia yang lebih muda sering kali dikaitkan dengan rendahnya minat menunda kehamilan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kesiapan psikologis, dan pengaruh lingkungan sosial. PUS berusia di bawah 20 tahun umumnya belum siap secara fisik dan psikologis untuk menghadapi kehamilan dan peran sebagai orang tua. Organ reproduksi yang belum matang dan ketidakstabilan emosi dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Hal ini seharusnya mendorong minat untuk menunda kehamilan hingga usia yang lebih matang (Delbaere, Verbiest, and Tyd 2020).

Adapun karakteristik selanjutnya yaitu terkait pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan SD berjumlah 4 orang atau sebesar 18.2%, pendidikan SMP berjumlah 7 orang atau sebesar 31.8% dan pendidikan SMA berjumlah 11 orang atau sebesar 50%. Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan yang dapat membantu individu memahami risiko kehamilan pada usia muda. Dengan pengetahuan yang memadai, PUS dapat lebih sadar akan pentingnya menunda kehamilan hingga usia yang lebih matang untuk mengurangi risiko kesehatan bagi ibu dan bayi. Penelitian oleh Diana Novitadewi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah merupakan faktor risiko terjadinya kehamilan usia muda, dengan odds ratio (OR) sebesar 3,250, yang berarti pasangan usia subur dengan usia dan pendidikan rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kehamilan

dibandingkan dengan berpendidikan tinggi (Delbaere, Verbiest, and Tyd 2020).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai IRT berjumlah 19 orang atau sebesar 86.4% dan pekerjaan sebagai karyawan 3 orang atau sebesar 13.6%. PUS yang bekerja cenderung memiliki akses lebih besar terhadap informasi kesehatan reproduksi melalui lingkungan kerja atau media. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan risiko kehamilan dini dan pentingnya menunda kehamilan hingga usia yang lebih matang. Memiliki pekerjaan memberikan kemandirian ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan untuk menunda kehamilan. PUS yang bekerja mungkin lebih fokus pada pengembangan karier atau stabilitas finansial sebelum merencanakan kehamilan (Taewook 2023). Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan persiapan kehamilan calon pengantin. Pekerjaan memengaruhi tingkat pengetahuan yang pada gilirannya dapat memengaruhi minat untuk menunda kehamilan.

Minat Penundaan Kehamilan berisiko pada Pasangan Usia Subur (PUS) <20 tahun Sebelum Diberikan Konseling Kesehatan

Sebelum diberikan konseling, sebagian besar responden cenderung tidak mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang atau metode penundaan kehamilan lainnya. Minat yang rendah terhadap penundaan kehamilan ini juga dipengaruhi oleh persepsi bahwa memiliki anak segera setelah menikah merupakan bentuk "kesempurnaan" dalam berkeluarga, meskipun secara medis hal tersebut belum tentu aman. Sebelum mendapatkan intervensi berupa konseling kesehatan, minat untuk menunda kehamilan pada nilai pre test dalam kategori rendah yaitu 22 (100%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh budaya, serta kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang memadai.

Salah satu temuan umum dalam penelitian awal menunjukkan bahwa banyak pasangan muda belum memiliki pemahaman yang utuh tentang risiko kehamilan pada usia dini. Mereka juga kerap menganggap bahwa kehamilan merupakan sesuatu yang wajar setelah menikah, terlepas dari kesiapan fisik dan psikologis. Ini

mengindikasikan bahwa perilaku dan keputusan reproduksi pada kelompok usia ini masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tekanan keluarga, dan norma tradisional.

Minat yang rendah terhadap penundaan kehamilan ini juga dipengaruhi oleh persepsi bahwa memiliki anak segera setelah menikah merupakan bentuk "kesempurnaan" dalam berkeluarga, meskipun secara medis hal tersebut belum tentu aman.

Minat Penundaan Kehamilan berisiko pada Pasangan Usia Subur (PUS) <20 tahun Setelah Diberikan Konseling Kesehatan

Setelah diberikan konseling kesehatan, minat pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun untuk menunda kehamilan mengalami peningkatan dengan hasil post test yang pus yang berminat menunda kehamilan sebanyak 14 (63.6%), dan terdapat minat sedang sebanyak 8 (36.4%). Hal ini erat kaitannya dengan umur, pendidikan dan pekerjaan dari beberapa responden yang mana masih ada yang berusia 17 tahun, kemudian masih adanya responden yang pendidikannya SD serta paling banyak bekerja sebagai IRT. Oleh karena itu erat kaitannya dengan pengetahuan pasangan usia subur yang berdampak pada pemilihan minat penundaan kehamilan berisiko.

Konseling kesehatan, yang berisi informasi mengenai risiko kehamilan usia dini, manfaat penundaan kehamilan, serta pengenalan berbagai metode kontrasepsi, terbukti mampu mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran responden terhadap pentingnya perencanaan kehamilan yang matang.

Konseling berperan sebagai intervensi edukatif yang efektif untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan (Canu and Sitinjak 2023; Samad 2023). Dalam hal ini, pasangan usia subur <20 tahun yang sebelumnya kurang memahami risiko medis dan sosial dari kehamilan dini,

mulai menunjukkan pemahaman dan minat yang lebih kuat untuk menunda kehamilan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian Chandra yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konseling kesehatan dan peningkatan motivasi pasangan usia subur untuk menunda kehamilan. Konseling juga membantu membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan reproduksi secara sadar dan bertanggung jawab (Chandra and Saputri 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka yang menjadi kesimpulan yaitu :

1. Minat penundaan kehamilan pre test sebagian besar berada pada kategori rendah pada pasangan usia subur umur di bawah 20 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango.
2. Minat penundaan kehamilan post test sebagian besar berada pada kategori tinggi pada pasangan usia subur umur di bawah 20 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango.
3. Hasil penelitian bahwa konseling kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat Penundaan Kehamilan Berisiko Pada PUS di Bawah Umur 20 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Dhonna. 2022. *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*.
- Arita, Dewi, Yusrawati Yusrawati, Husna Yetti, and Rika Susanti. 2022. "Determinant Factors for High-Risk Pregnancy among Minangkabau Ethnicity in Indonesia." 10: 1740–44.
- Canu, Zainab, and Charli Sitinjak. 2023. "THE IMPORTANCE OF GUIDANCE EFFECTIVE SCHOOL LEARNING AND." 4(1): 12–19.
- Chandra, Resmawati, and Ariani Saputri. 2024. "Advances in Healthcare Research The Relationship Between Premarital Reproductive Counselling and Husband Support with Increased Coverage Pure K1 Maternity Visit Coverage." 2(2): 77–87.
- Crooks, Rachel, Carol Bedwell, and Tina Lavender. 2022. "Adolescent Experiences of Pregnancy in Low - and Middle - Income

- Countries: A Meta - Synthesis of Qualitative Studies.” : 1–18. doi:10.1186/s12884-022-05022-1.
- Dehcheshm, Faranak Safdari, Mahnaz Noroozi, Fariba Taleghani, and Soraya Memar. 2023. “Factors Influencing the Delay in Childbearing: A Narrative Review.” *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. doi:10.4103/ijnmr.ijnmr.
- Delbaere, Ilse, Sarah Verbiest, and Tanja Tyd. 2020. “Knowledge about the Impact of Age on Fertility: A Brief Review.” *UPSALA JOURNAL OF MEDICAL SCIENCES* 125(2): 167–74. doi:10.1080/03009734.2019.1707913.
- Diabelkov, Jana, Kvetoslava Rim, Erik Dorko, Peter Urdz, and Andrea Houžvi. 2023. “Adolescent Pregnancy Outcomes and Risk Factors.” : 0–9.
- Farihatin, Yuyun, Ernawati, and Eka Nur Fajaroh. 2022. “The Relationship of Mother’s Pregnancy at A Young Age with The Emotional Development of Children Aged 3-5 Years Old in The Kebomas Health Center.” *Jombang Nursing and Midwifery Journal* 1(1): 22–28. doi:10.57101/jnmj.v1i1.5.
- Fitriani, Eka, Hermanto Tri Joewono, and Margarita M. Maramis. 2019. “Umur Isteri Dan Dukungan Keluarga Merupakan Faktor Yang Paling Mempengaruhi Penundaan Kehamilan Pada Remaja Usia 14-19 Tahun Di 2 Kabupaten Provinsi Gorontalo.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*.
- Maheshwari, Marvi V, Nabeeha Khalid, Pragnesh D Patel, Rahmah Alghareeb, and Afshan Hussain. 2022. “Maternal and Neonatal Outcomes of Adolescent Pregnancy: A Narrative Review.” 14(6): 1–10. doi:10.7759/cureus.25921.
- Mirzakhani, Kobra, Abbas Ebadi, Farhad Faridhosseini, and Talaat Khadivzadeh. 2020. “Well-Being in High-Risk Pregnancy: An Integrative Review.” 6: 1–14.
- Mohamed, Sahra, Michael G Chipeta, Tony Kamninga, Lomuthando Nthakomwa, and Chimwemwe Chifungo. 2023. “Interventions to Prevent Unintended Pregnancies among Adolescents: A Rapid Overview of Systematic Reviews.” *Systematic Reviews*: 1–19. doi:10.1186/s13643-023-02361-8.
- Ranjbar, Amene, Maliheh Shirzadfar, Banafsheh Boujarzadeh, and Nasibeh Roozbeh. 2023. “Gynecology and Obstetrics Clinical Medicine Pregnancy, Childbirth and Neonatal Outcomes Associated with Adolescent Pregnancy.” *Gynecology and Obstetrics Clinical Medicine* 3(2): 100–105. doi:10.1016/j.gocm.2023.02.002.
- Salam, Safrin. 2022. “Children’s Rights In The Context of Child Marriage In Gorontalo Province.” 28(158): 234–43.
- Samad, Sulaiman. 2023. “Influence of Guidance Knowledge and Counseling Services and Attitudes toward Guidance on the Performance of Guidance Teachers in High Schools.” (January): 1–9. doi:10.1002/pits.22877.
- Sutiowati, Iit Ermawati, and Yessy NurEndah Sary. 2023. “Pengaruh Konseling Kesehatan Pra Nikah Terhadap Penundaan Kehamilan Beresiko Oleh Pasangan Usia Remaja Di UPT Puskesmas Klakah.” *JURNALILMIAHOBSGIN VOL.15NO.3*: 265–71.
- Taewook, Kim. 2023. “The Impact of Working Hours on Pregnancy Intention in Childbearing-Age Women in Korea, the Country with the World’s Lowest Fertility Rate.” : 1–15. doi:10.1371/journal.pone.0288697.
- Teferi, Sheleme Mengistu, Neway Ejigu, Girma Geta, and Lema Fikadu Wedajo. 2024. “Delayed Time to Pregnancy and Associated Factors among Pregnant Women Attending Antenatal Care in Bale Zone Administrative Towns Health Facilities: Multi-Center Cross- Sectional Study.” *BMC Pregnancy and Childbirth*.
- Umar, Aprilia, Dewi Walahe, and Gorontalo Regency. 2020. “Prevention of Early Marriage in Reducing the Level of Violence Against Women in Gorontalo Regency.” *Journal of Government and Political Studies* 3(1).

- UNICEF. 2020. "Prevention of Child Marriage Acceleration That Cannot Wait." *Unicef*: 71. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/Prevention-of-Child-Marriage-Report-2020.pdf>.
- Wantu, Sastro Mustapa, Irwan Abdullah, Yowan Tamu, and Intan Permata Sari. 2021. "Early Child Marriage: Customary Law, Support System, and Unwed Pregnancy in Gorontalo." *Samarah* 5(2): 780–803. doi:10.22373/sjkh.v5i2.9573.
- Wibowo, Roy Prasajo, Budi Prasetyo, Widati Fatmaningrum, and Ahmad Hadi Modi. 2022. "Correlation Between Early Age Pregnancy with Low Body Weight (LBW) Newborn at Universitas Airlangga Academic Hospital, Surabaya, Indonesia." *Biomolecular and Health Science Journal* 5(1): 16–18. doi:10.20473/bhsj.v5i1.34442.